

Tubuh dalam Goresan

Ade Artie dan Jeannette

Biljmer

Ade Artie dan Jeannette Biljmer berhasil menghadirkan tubuh dalam bentuk utuh, meski masih sepi esensi.

Ketika membentuk sebuah figur, seorang pelukis tak hanya harus kuat secara garis, tapi juga bagaimana menangkap suasana dan esensi dari situasi dan model yang dilukisnya. Dalam hal penentuan model figur yang diinginkan, seperti tubuh manusia—terutama perempuan—menempati urutan favorit sebagai target yang paling banyak dipilih para pelukis. Seperti halnya yang dilakukan dua perupa perempuan, Ade Artie dan Jeannette Biljmer, yang berpameran bersama di d Gallery, Jalan Barito I No. 3, Kebayoran Baru, pada 7-21 Maret.

Kedua pelukis yang sama-sama berguru pada Teguh Ostenrik ini menggelar pameran yang tak hanya menampilkan lukisan, tapi juga patung dengan judul *Colours of Figures*. Ade Artie menghadirkan 19 lukisan dan tujuh patung, sedangkan Jeannette memamerkan 19 lukisan dan lima karya patung. Untuk karya patung, keduanya berguru pada perupa kontemporer Indonesia, Dolorosa Sinaga.

Di antara karya yang dipamer-

kannya, Ade Artie cukup menonjol dalam lukisan berjudul *Finding Her Way* (2002). Karya ini sebenarnya terbilang paling sepi goresan garis dan warna keimbang karyanya yang lain. Seorang perempuan tampak berdiri membentangkan tangannya, dan

bertumpu pada keinginan untuk menghadirkan detail figur yang dilakukannya dengan memperbanyak warna dan garis. Ade seperti terlalu berkonsentrasi untuk mengejar nilai artistik.

Sementara itu, Jeannette sangat terlihat memperhitungkan kom-

posisi. Tubuh-tubuh manusia di dalamnya tertata indah dalam berbagai posisi. Entah itu berbaring telungkup, terlentang, ataupun meringkuk. Jeannette seperti ingin menyelaraskan ketertarikannya dalam menggores garis yang lentur dengan membentuk

hanya separuh tubuhnya yang terlukis utuh. Tapi justru dengan cara ini, esensi karya tersebut mampu terlihat dengan garis yang ringkas dan sederhana.

Kehadiran sebuah esensi memang tak mudah. Sebagian besar karya Ade Artie lainnya lebih

komposisi tubuh yang lentur pula.

Dalam berkarya, pelukis asal Belanda ini bertumpu pada situasi pribadinya. "Saya tidak tergantung pada model. Jadi, ketika misalnya saya membubuhkan warna merah di lukisan saya, itu lebih karena situasi hati saya, bukan apa yang saya tangkap pada obyek yang saya lukis," kata Jeannette kepada *Koran Tempo*.

Baik keduanya cenderung untuk menggambarkan obyek manusia secara *nude* (telanjang). Pilihan *nude* bisa dilihat sebagai suatu aspek untuk memperlihatkan ekspresi tubuh secara natural. Bukan sekadar ketelanjangan yang ingin dicari atau diungkapkan. Tapi bagaimana esensi, emosi, dan ekspresi dari obyek tersebut bisa terungkap. Ketelanjangan dalam batasan tubuh manusia bisa juga dilihat sebagai suatu cara yang paling tidak berisiko untuk memudahkan perupa dalam menggambar anatomi secara proporsional.

Dalam hal ini, kedua pelukis ini masih sama-sama dalam proses menemukan ciri khas dan kekuatan karyanya. Dan proses itu dimulai dari figur. Karena itulah, perjalanan pameran mereka yang belum begitu banyak, acap menampilkan karya-karya figur tubuh manusia.

Posisi kedua pelukis ini yang bisa dikatakan masih dalam proses belajar, cukup masuk akal ketika kita melihat bagaimana figur-figur di dalam lukisan mereka, sebagian besar dalam diam. Duduk, berbaring, atau berdiri, posisi yang aman untuk dilukis, tapi kurang bisa menampilkan ekspresi hidup.

Jeannette banyak sekali melakukannya dengan lebih menekankan pada aspek komposisi. Sementara itu, Ade Artie mulai berani untuk memunculkan kegiatan dalam figur-figurnya, misalnya dalam karya *Saksa* dengan sepasang lelaki perempuan menari, yang juga dimunculkan dalam karya patungnya. ● I dewi ria utari



Lukisan Mau Mencoba Lagi



Lukisan Raclining male nude